

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bab ini akan memaparkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan dan datanya diolah sesuai dengan sistematis yang sudah ditetapkan dalam metode penelitian. Setelah diadakan penelitian terhadap informan, berikut ini akan digambarkan bagaimana peran dari Stakeholders atau pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan Sentra Industri Kerajinan Mendong di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya.

5.1.1 Informan I

Informan I adalah Andriana Revaldhi, S.E M.M sebagai Kepala Sub Bagian Program BAPPEDA. Sesuai dengan informasi Andriana bahwa tugas BAPPEDA di bidang ekonomi ini yaitu menyusun dan mengkoordinasikan perencanaan pembangunan di bidang ekonomi, artinya BAPPEDA hanya sebagai perencana dan pengendali saja dan teknisnya dilaksanakan oleh dinas-dinas. Program yang dilaksanakan oleh BAPPEDA di bagian industri yaitu pengembangan industri yang difokuskan untuk UMKM yaitu berupa pembinaan dan pelatihan keterampilan, pemasaran, pelatihan pembukuan dll.

Bantuan program tersebut diberikan sesuai dengan keadaan, untuk yang mikro dikelompokkan menjadi beberapa orang kemudian di beri pelatihan keterampilan dan diberikan alat-alat produksi serta modal dana untuk membuka usaha. Kelas kecil dan menengah hanya mendapat pembinaan dalam hal pemasaran dan pembinaan pembukuan agar dapat dipercaya Bank untuk

meminjam uang. Selanjutnya untuk mekanisme pelatihannya yaitu dengan seleksi yang pertama data didapat dari data base keluarga yang tidak mampu dan selanjutnya adanya wawancara sederhana. Pelatihan dilaksanakan di kantor pemerintahan atau bekerjasama dengan lembaga keterampilan hanya untuk kerajinan mendong itu sendiri masih belum ada lembaganya. Berikut penuturan beliau pada wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 29 September 2017:

“Itu kita ada pelatihan yang dilakukan dinas langsung jadi biasanya kita seleksi dulu, pertama kita kadang ada data base keluarga yang tidak mampu itu yang untuk ngebantu usaha yang miskin, terus diseleksinyalah cuma ditanya siap teu, minatna kamana kadangkannya nu ngedul mah percuma dilatih ge. Ada juga yang dikerjasamakan, dikerjasamakan dengan lembaga keterampilan, misalkan montir, menjait kerjasama dengan kursus nah kita yang bayar ke tempat kursusnya nah kalau neng neliti tentang mendong kebetulan lembaga keterampilannya teh belum ada”.

Selanjutnya, ditanyakan kepada informan mengenai kendala dari program-program yang dilaksanakan. Beliau menjelaskan ada beberapa kendala internal yang beberapa sudah mendapatkan solusinya, kendala-kendala tersebut yaitu:

- 1) Adanya keterbatasan SDM untuk pendampingan dan pengawasan.
- 2) Terbatasnya anggaran daerah.
- 3) Masyarakat cenderung pesimis dan kurangnya modal usaha.

Dari ketiga kendala tersebut solusi yang dilakukan BAPPEDA selain bekerjasama dengan lembaga keterampilan juga membuka rekrutmen melalui koran atau media massa untuk pendampingan dan pengawasan. Untuk masalah modal usaha, pemerintah daerah memfasilitasinya dengan pelatihan pembukuan laporan keuangan supaya dapat dipercaya Bank untuk melakukan peminjaman modal usaha. Kendala selanjutnya, masyarakat cenderung pesimis, artinya mudah menyerah dan juga mengeluh dengan sistem pemasaran sehingga solusinya yaitu

dengan membuat kemitraan dengan pengusaha besar, istilahnya titip jual produk ke toko yang paling besar. Kemudian peneliti bertanya kepada informan “apakah ada koordinasi atau kerjasama langsung dengan lembaga keuangan?” Beliau menjawab:

“Ada, tapi kita hanya memfasilitasi saja, jadi kita belum menjamin kalau tidak salah pernah ada MOU BRI jadi namanya teh KSM Kelompok Swadaya Masyarakat kan kadang harus berkelompok...” (Wawancara, 29 September 2017).

Artinya, pemerintah daerah hanya mengantarkan untuk bisa mendapatkan pinjaman ke Bank itu, sementara yang berhak menentukan di berikan apa tidaknya tergantung keputusan Bank. Beliau juga mengatakan bahwa target untuk tahun depan yaitu memeberikan subsidi margin atau subsidi bunga beberapa persen dari bunga, namun tidak hanya pada Bank Konvensional, pemerintah juga bekerjasama dengan Bank Syariah yaitu Bank Syariah BPR Al-Madinah. Selanjutnya informan juga menuturkan target untuk tahun depan yaitu:

“Insyaallah untuk target tahun depan untuk wirausaha itu seribu, untuk yang kecilnya yang miskin itu 1000. Jadi tiap tahun itu target emang dua ribuan pelatihahn itu. Nah dari pemerintah juga hanya minta bantu yang lain seandainya usahanya berhasil yaitu dengan cara memotivasi temannya biar menyebar makanya kalau yang miskin itu dikelompokan supaya kuat supaya bisa saling mendorong, memotivasi” (Wawancara, 29 September 2017).

Beliau menjelaskan bahwa tahun depan bahkan setiap tahun akan dilaksanakan kembali pelatihan 2000 orang. Untuk usahanya yang berhasil pemerintah daerah tidak meminta imbalan namun mengharapkan memberikan motivasi kepada orang lain. Informanpun menjelaskan bahwa di Kota Tasikmalaya pertumbuhan ekonominya naik, dilihat dari pertumbuhan ekonomi secara makro. Demikian hasil wawancara Informan 1, informan ini peneliti meminta informasi mengenai

gambaran umum mengenai program pemerintah dilihat dari BAPPEDA bertugas sebagai Koordinator atas semua program yang akan dilaksanakan oleh pemerintah daerah.

5.1.2 Informan II

Informan II yaitu Dadan Iskandar S.Tp, M.E sebagai Pelaksana/Fungsional umum Perindag Kota Tasikmalaya. Wawancara ini dilaksanakan pada hari Selasa, 2 Oktober 2017 pada jam 12.30 di Kantor Dinas Perindustrian Perdagangan dan UMKM Kota Tasikmalaya. Pada wawancara kali ini peneliti mulai memfokuskan pada Kerajinan Mendong, namun sebelumnya informan II menjelaskan tentang tugas dan fungsi Perindag dalam bidang industri. Tugas dan fungsinya yaitu: *Pertama*, pembinaan dalam hal mempertahankan atau meningkatkan kualitas produk dan kapasitas produksi. *Kedua*, menumbuhkan potensi-potensi industri yang mungkin dikembangkan. *Ketiga*, pengawasan berupa dampak yang diakibatkan produksi terhadap lingkungan, seperti limbah suara kebisingan, limbah padat, limbah cair dsb. *Keempat* yaitu memfasilitasi, artinya memberikan bantuan dari kekurangan-kekurangan industri yang perlu campur tangan pemerintah seperti berupa memberikan alat produksi atau mesin melalui PEMDA, atau berupa fasilitas legalitas produk seperti logo halal atau merek dagang. Selanjutnya peneliti mulai fokus ke Kerajinan Mendong dan menanyakan program yang dilakukan pada industri Mendong tersebut. Dadan Iskandar menjelaskan bahwa ada beberapa program yang dilakukan berdasarkan permasalahan yang ada, program-program tersebut yaitu:

1) Desain Produk

Pada desain produk tersebut permasalahannya para pemilik usaha atau pengrajin hanya terpaku pada satu jenis produk saja maka dalam hal ini Perindag sudah melakukan diverifikasi produk yaitu menciptakan jenis-jenis produk yang lain seperti tas, sajadah haji, tempat buku dll sehingga nilai jual lebih tinggi.

2) Peluang-peluang pasar

Dadan Iskandar mengatakan:

“...dinas memiliki ide gagasan untuk mengembangkan kerajinan mendong salah satu potensi pasarnya yaitu jemaah haji, jemaah haji tidak pernah kurang bahkan bertambah setiap tahunnya, ini menjadi peluang besar untuk mendong dengan membuat sajadah mendong, sajadah mendong itu emm dipake untuk di Arafah untuk wukuf dan bermalam di Mina yang dipake untuk solat dimana sajadah mendong itu kelebihanannya adalah lebih ramah lingkungan dibandingkan dengan sajadah plastik...” (Wawancara, 2 Oktober 2017).

Dadan Iskandar menuturkan juga bahwa sajadah haji tersebut jika menjadi sampah mudah untuk di recycle alam sehingga tidak akan menjadi masalah seandainya jemaah haji tidak membawanya pulang, bahkan sebagian orang mengatakan bisa untuk makan onta.

3) Memfasilitasi Regenerasi Pengrajin

Seperti yang sudah diketahui pada bab 4 bahwa SDM pengrajin mendong sangat buruk. Perindag berupaya untuk memperkenalkan Kerajinan Mendong tersebut hanya saja dalam hal ini pemerintah belum sukses untuk mendapat regenerasi.

Dadan Iskandar mengatakan:

“...kalau masalah “ninun” (Proses pembuatan kerajinan) bisa sebetulnya namun karena upahnya sangat rendah sehingga generasi tidak tertarik untuk jadi pengrajin mendong, untuk beberapa pengusaha mendong paling upah paling besar ge lima belas ribu biasanya lima ribu sampe sepuluh ribu rata-rata per satu tikar, makanya yang tertarik adalah orang-orang tua terutama ibu rumah tangga yang tidak punya pekerjaan, mengerjakannya sambil ngasuh budak, itu mungkin kerja sambilan. Nah ini yang belum bisa kita sukseskan.” (Wawancara, 2 Oktober 2017)

Menurut Dadan Iskandar selain mengenalkan ada juga pelatihan yang sudah dilaksanakan dari tahun 2006, pelatihan itu berupa pelatihan desain mendong oleh desainer-desainer profesional namun tetap nilai jualnya sangat sulit untuk ditingkatkan sehingga berdampak pada upah yang tidak bisa naik karena kita belum memiliki pasar yang tidak hanya melihat dari nilai guna tetapi juga nilai estetis.

4) Fasilitas Merk

Dadan Iskandar mengatakan:

“Pengrajin mendong tuh sebenarnya punya merk tersendiri yah, Purbaratu itu kadang-kadang memiliki oleh beberapa orang merk, contohnya misalnya merk dua sangkar jadi sifatnya kolektif tapi jangan sampe dipake oleh luar kota tasik, tapi kalau mau milik pribadi harus ada kesepakatan dahulu secara tertulis bahwa misalkan merk haji X, kalau yang lain orang purbaratu mau pake itu harus minta ijin Haji X” (Wawancara, 2 Oktober 2017).

Selanjutnya program yang harus slalu dikembangkan menurut informan ialah inovasi dalam desain. Inovasi ini dapat berupa permainan warna atau perpaduan dengan bahan lain. Perindag masih mengusahakan inovasi yang bagus agar dapat menjadi nilai jual yang tinggi sehingga dapat tinggi pula upah pengrajin. Selain itu Perindag juga masih menusahakan peluang-peluang pasar seperti jemaah haji dan optimis menemukan pasar-pasar baru yang baik.

Program pemasaran atau promosi yang dilakukan Perindag yaitu dengan mewajibkan lembaga-lembaga pemerintahan untuk menggunakan produk-produk lokal atas intruksi Walikota dengan cara dilombakan, menurut informan dari program lumayan berpengaruh dibandingkan dengan program sebelumnya yaitu Perindag membagi-bagikan produk lokal dengan harapan menjadi acuan untuk membeli atau meningkatkan permintaan konsumen, namun usahanya nihil.

Kerajinan Mendong merupakan komoditi unggulan Kota Tasikmalaya karena memiliki keunikan dan menyerap tenaga kerja yang cukup banyak. Sehingga Kerajinan Mendong diikut sertakan dalam pameran. Dadan Iskandar dalam wawancara pada tanggal 2 Oktober 2017 mengatakan:

“Kalau pameran itu dalam kerajinan mendong hampir senantiasa kita bawa, untuk di pameran level nasional ada namanya InaCraft Indonesia Craft jadi pameran produk kerajinan terbesar seIndonesia, kemudian di wilayah Provinsi sesuai tema yah tapi hampir tiap tahun ada kerajinan mendong dibawa.”

Informan juga mengatakan bahwa kriteria peserta pameran itu bagaimana levelnya, jika levelnya lokal maka yang ikut serta itu pemula agar dapat pengalaman pemicu untuk dapat memperbaiki produknya dengan melihat perbandingan yang lebih baik. Selanjutnya jika pamerannya level Nasional, membuat seleksi dikarenakan jika sudah tahap nasional maka kualitas harus baik.

Peneliti selanjutnya menanyakan masalah bahan baku, menurut informan bahan baku sudah sangat sulit karena lahan pertanian sekarang sudah mulai sempit karena sudah alih fungsi dari pertanian mejadi bangunan-bangunan. Sehingga dalam hal ini adanya kerjasama dengan dinas pertanian yaitu dengan membuka

lahan baru, memberi bibit, pupuk dengan harapan petani tertarik kembali untuk bertani Mendong. Harga bahan baku itu sendiri masih terbilang murah, tetapi sebenarnya Kota Tasikmalaya ini sudah membeli bahan baku Mendong dari luar daerah, yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah dan Yogyakarta. Dari lokal hanya 30% karena daerah-daerah tersebut lebih murah dan kualitas Mendongnya lebih baik.

Selain dengan Dinas Pertanian, ada juga koordinasi dengan Menteri Agama yaitu mengenai sajadah haji. Dalam pertemuan harapan beliau seluruh Indonesia menggunakan sajadah haji, tetapi ketika Bapak Menteri menanyakan kesiapannya beliau berfikir ulang, kemudian beliau mengatakan adanya kerjasama dengan Kabupaten Tasikmalaya untuk mendatangi Gubernur Amir Heryawan berharap jika Indonesia tidak bisa, maka kita usaha se-Jawa Barat dulu. Waktu itu Pak Aher membuat surat himbauan untuk mengajak jamaah menggunakan sajadah haji, dan pengaruhnya ada hanya besarnya belum sesuai harapan. Kelemahan Kota Tasikmalaya juga tidak punya PT atau CV untung bisa mengkoordinir pengadaan barang lelang karena CV harus kuat modal dan koordinasi pengrajin harus kuat. Modal kuat yang dimaksudkan yaitu adanya jangka waktu antara pengadaan barang dengan pencairan dana sehingga pengrajin harus memiliki modal yang kuat, sementara itu koordinasi dengan pengrajin artinya kesetaraan kualitas dan ketepatan waktu.

Perindag juga sudah melakukan kerjasama dengan perbankan yaitu dengan mempertemukan pengrajin dan Bank. Bank yang ikut serta yaitu Bank Syariah Mandiri dengan Bank BRI. Selain itu, ada juga pertemuan dengan desainer namun respon pengrajin tidak sesuai harapan dan beliau tidak mengetahui

keberlanjutannya seperti apa. Namun, selain perbankan bekerjasama dalam hal modal, Bank Syariah Mandiri juga bekerjasama membeli sajadah haji untuk hadiah nasabah yang menabung untuk ibadah haji, karena meskipun nabung di BSM tidak menggunakan bunga, pihak Bank masih mempunyai keuntungan sehingga dapat memberikan hadiah berupa sajadah haji tersebut. Peneliti juga menanyakan lembaga keuangan lain yang membantu pengembangan Kerajinan Mendong, namun Informan mengatakan:

“Nah ini saya melihat ada koperasi yah namanya KOMPA ini masih belum bisa optimal dalam mengelola kepentingan pengrajin mendong, seharusnya kalau itu bisa dioptimalkan fungsinya. Kalau di Kota Tasik itu sistemnya masih dadakan, kalau ada order jamaah haji baru pada kumpul, jadi pengrajin teh belum memiliki kesadaran, jadi intinya mah belum kompak dalam mengelola kepentingan bersama yang masih dipikirkan adalah kepentingan-kepentingan pribadi kalau seperti itu ya sudah tatangga jadi saingan, dari semua komoditi belum bisa mempunyai koperasi yang mumpuni” (Wawancara, 2 Oktober 2017).

Dari segi pendidikan, menurut Informan di Kota Tasikmalaya ini ada SMK namun untuk kerajinan khas seperti kerajinan mendong sendiri mulai ditinggalkan karena menurut beliau generasi muda mungkin sekarang sudah tidak tertarik dan kerajinan ini sudah mulai terpinggirkan. Dalam hal Kerajinan Mendong harus terus adanya dorongan dan perhatian dari pemerintah, karena jika tidak maka akan punah. Perindag tidak mempunyai data yang akurat tentang Kerajinan Mendong sehingga beliau tidak bisa menunjukkan perkembangan Kerajinan ini dikarenakan para pengrajin yang sudah tidak usaha dalam kerajinan mendong atau beralih profesi tidak melaporkan ke dinas, hanya ada laporan yang tambahan pengrajin saja sehingga grafik pertaunnya naik padahal menurut beliau

kenyataan dilapangan tidak seperti itu. Perindag sudah merencanakan pendataan ulang atau sensus dari tahun 2006 tetapi belum mendapatkan ijin dari BAPPEDA.

Pertanyaan terakhir yang ditanyakan yaitu harapan untuk Kerajinan Mendong tersebut, dan Dadan Iskandar mengatakan:

“Harapanya dari semua perlu adanya kerjasama dan saling percaya antara pengrajin dan yang paling penting itu kemandirian, kalau pengusaha banyak difasilitasi oleh pemerintah justru akan ada feedback yang ga baik selama fasilitas belum datang dia ga mau bergerak, ketika fasilitasnya sudah habis dia kembali ke awal, itu sudah menjadi rumus apa yah, semakin banyak mereka difasilitasi kenyataannya bukan semakin baik, tetapi mental mereka menjadi penerima fasilitas” (Wawancara, 2 Oktober 2017)

5.1.3 Informan III

Informan III adalah Abdul Basit, beliau merupakan pemilik usaha yang bernama Acit Craft Tasik yang membuka usahanya sekitar tahun 2000an, tetapi usaha ini sebenarnya turun temurun dari kakek dulu. Peneliti langsung menanyakan produk yang di produksi atau dipasarkan dan informan menjelaskan bahwa pada awalnya jenis produk yang dipasarkan hanya satu jenis yaitu tikar Mendong saja, namun setelah adanya pelatihan memunculkan ide-ide baru yaitu dengan membuat jenis lain seperti tas, rak buku, tempat tisu, dan sandal, tetapi tikar Mendong adalah produk yang masih diminati. Menurut informan bantuan pemerintah yaitu berupa pelatihan tetapi informasi pengadaan pelatihan itu tidak merata atau kurang dan pelatihan tersebut sudah lama tidak ada, terakhir sekitar tahun 2008. Selanjutnya peneliti menanyakan tentang tempat pemasarannya diamana saja, dan Abdul Basit menjawab: “Daerah pemasarannya mah ke Kalimantan, Sumatra, Bali sama lokal paling. Sistemnya kita mah sesuai orderan, jadi kalau ada yang order gitu kita kirim langsung dengan biaya ongkosnya konsumen yang tanggung” (Wawancara, 30 September 2017).

Sumber Daya Manusia pengrajinnya ada 8 orang, dan rata-rata pendidikannya SD, berikut penjelasan Abdul Basit:

“Pegawainya teh ada 8 orang, ya mungkin rata-rata pegawainya lulusan SD soalnya kan disini yang kerja itu udah tua semua neng, disinikan dulunya jadi sampingan ibu-ibu aja gening, ya buat nambah-nambah pemasukan aja bantu-bantu suami, soalnya anak muda jaman sekarang mah susah neng, mending kerja dipabrik yang upahnya lebih gede” (Wawancara, 30 September 2017).

Sesuai dengan penjelasan Dadan Iskandar informan II mengenai SDM yaitu para pengrajin rata-rata orang tua dan kurangnya regenerasi yang tertarik dalam usaha ini. Upah yang diberikan Abdul Basit kepada para pengrajinnya yaitu Rp.10.000-Rp.15.000 tetapi orang yang mengatur benang atau disebut dengan pinahe lrbih tinggi yaitu Rp.20.000. Selanjutnya peneliti menanyakan masalah modal yang didapat dan beliau menjelaskan bahwa modal yang di dapat dari pinjaman Bank karena menurut beliau tidak adanya koperasi.

Kenadala yang dialami beliau selama usaha yaitu bahan baku yang kadang susah untuk dicari karena efek iklim cuaca tapi untuk mendapatkan bahan baku masih dari lokal yaitu di Sukaasih dan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya, pesaing dengan produk plastik, dan sulit mendapatkan tenaga kerja, karena menurut beliau para regenerasi lebih tertarik dengan pekerja pabrik dibandingkan dengan pengrajin. Beliau juga menjelaskan bahwa dulu penjualan kerajinan Mendong sempat meningkat, kemudian peneliti bertanya “kenapa?” kemudian Abdul Basit menjawabnya:

“Kan tasik teh kota santri kan ya neng jadi mmm kan banyak pondok, mungkin tiap daerah ada pondok, nah dulu mah tidur teh ga pake kasur, atau mun pake kasur juga dipake alas tikar kan, jadi banyak banget pembeli teh, kalau sekarang kan yah udah banyak plastik-plastik tikar itu ya gimana, udah jarang juga sekarang mah pasantren teh” (Wawancara,30 September 2017)

Dari penjelasan tersebut menyatakan bahwa seiring dengan berjalannya waktu penjualan semakin menurun begitupun dengan tenaga kerjanya karena sekarang sudah mulai beralih ke konveksi. Cara beliau mempertahankan usahanya yaitu dengan cara promosi dan penjualan melalui online, karena menurut beliau perlu sekali untuk mengikuti zaman sekarang yang modern. Terakhir harapan beliau kerajinan mendong lebih dihargai, pemerintah membantu lagi dalam hal promosi dan juga pemerintah lebih memperhatikan Kerajinan Mendong.

5.1.4 Informan IV

Informan IV adalah Ibu dedeh yaitu pengrajin yang bekerja di rumah dan hasilnya berupa setengah jadi dan disetorkan ke pemilik usaha di sekitar. Ibu dedeh ini sudah dari kecil membantu ibunya nenun dan akhirnya berlanjut sampai sekarang. Alasan beliau menjadi pengrajin Mendong ini yaitu untuk membantu suaminya menambah pendapatan meskipun dengan upah kecil. Dengan upah kecil beliau masih tetap memilih menjadi pengrajin dikarenakan tidak ada keahlian lain selain nenun, walaupun sekarang sudah banyak beralih pada konveksi namun beliau tidak mempunyai mesin untuk menjait. Sementara Bapak atau suami beliau kerja di bagian konveksi. Menurut beliau kalau kita mempunyai mesin jait, kita bisa kerja di rumah namun suaminya kerja di tempatnya dan sebenarnya beliau mau beralih ke konveksi karena upahnya yang lebih besar tapi tidak bisa meninggalkan rumah dikarenakan beliau seorang IRT dan mengurus anak-anaknya.

Ibu Dedeh menjelaskan sistem beliau menjadi pengrajin yaitu:

“Yah sistemnya gini neng jadi kalau ibu mah beli mendong sendiri, terus ke teh kalau udah dapet di jemur dulu satu jam, terus abis itu dipilih yang bagus

sama sesuai ukurannya terus diiket, dikasih pewarna gitu, nah tos kitu teh eh tos kitu teh gening hahahaha udah selesai gitu baru we di tinun (tenun) mun udah jadi baru ke pemilik usaha mendongkeun nah paling sabaraha gening, paling batina mah (Untungnya) 10ribu per samak teh, tiap hari palih satu samak atau dua samak ibu teh, ari yang lain mah udah ngalih (pindah) jadi ada yang konveksi, tapi kebanyakan jadi karyawan pabrik gening kalau yang muda mah, da gengsi kalau nenun mah, ga gaul katanya teh hahahaha lagi pula untungya ga seberapa” (Wawancara, 30 September 2017).

Ibu dedeh menjelaskan kalau zaman dulu di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya ini hampir semua atau mayoritas penduduknya menjadi pengrajin mendong dan dulu Kerajinan Mendong sangat tinggi tetapi sekarang mengalami penurunan bahkan menurut beliau banyak usaha-usah mendong yang tutup. Kota Tasikmalaya menjadi Kota Santri dimana setiap daerah memiliki pesantren dan jaman dulu alas untuk tidur hanya tikar mendong, namun sekarang karena adanya pesaing produk dari plastik sehingga adanya penurunan. Beliau mengatakan bahan baku sekarang relatif mahal dan penjualannya murah. Ibu dedeh mengakui jika tidak ada bantuan dari pemerintah selama ini, dan Ibu dedeh mengatakan:

“Harapannya mah yah upah pengrajin teh dinaikin gitu atau kalau ibu mah bahan bakunya dimurahin atau kalau jual samak (tikar) lebih tinggi harganya jadi untungya lumayan gitu, nah kalau bisa teh pemerintah teh jangan Cuma ke pemilik usahanya, ke kita juga ada bantuan kitu, mungkin kan kita teh bisa dilatih diapakeun gening mendong teh, sekarang mah yah banyak sampe tas mendong juga ada, biar keahlian pengrajin teh bagus kitu. Da dilihat gening di tv teh kerajinan mendong teh unggulan Tasik tapi upahnya masih dikit bikin para pengrajin pindah kerjaan” (Wawancara, 30 September 2017).

5.1.5 Informan V

Informan V adalah Dra. Nani Yusnani M.Sn. Beliau mengatakan bahwa terdapat pilihan keilmuan yaitu khusus membahas masalah prduk kerajinan, dimana kerajinan ini mendalami tentang keanekaragaman budaya Indonesia salah satunya pada kerajinan Mendong. Hanya belum adanya pengembangan secara

langsung yang dilakukan dalam masalah kerajinan Mendong, dikarenakan kurang ketertarikan pada mahasiswa atau dengan kata lain kerajinan Mendong ini kurang diminati oleh SDM yang ada. Selanjutnya peneliti menanyakan peran akademisi bagi pengembangan Kerajinan Mendong, informan menjawab:

“Ya pastinya kita lebih memanfaatkan budaya lokal dulu yah, seperti di ITB ini berada di Jawa Barat namun tidak semuanya juga karena salah satu cara untuk pengembangan ini itu ya dengan kreativitas mahasiswa atau dengan penelitian seperti mbaknya ini jadi untuk kerajinan mendong sendiri mungkin ya itu dengan kreativitas mahasiswa Cuma mungkin yah masih jarang atau bahkan kurang dihargai oleh daerahnya, itu juga bisa terjadi karena kadang kita buat inovasi bla bla bla gitu kalau tidak ada yang mau gerak untung ngembangin mah yah sama aja bohong” (Wawancara, 11 Desember 2017).

Menurut informan untuk menjaga Kerajinan Menodng ini yaitu dengan mempertahankan dan mengembangkan baik bagi masyarakat maupun dibantu oleh pemerintah daerahnya. Informan menjelaskan bahwa untuk upaya pengembangan inovasi baru pada kerajinan Mendong ini dilakukan seminar dan sosialisasi, baik pengenalan langsung inovasi kepada masyarakat. Pemerintah kota Tasikmalaya pernah bekerjasama dengan ITB namun inovasi yang diminta oleh pemerintah Tasikmalaya ini dengan mendesain produk kerajinan Mendong yang lebih simple dalam pengemasannya, namun dari segi bahan yang digunakan belum menemukan desain Kerajinan Mendong sesuai yang diharapkan, sehingga kita hanya bisa mendesain kerajinan ini menjadi tas, pajangan, tempat tisu dll. Dalam hal perekonomiannya, beliau mengatakan bahwa kerajinan Mendong ini termasuk kedalam ekonomi kreatif dilihat dari segi kreativitas, kekhasan, kebudayaan yang sangat ramah lingkungan sehingga bisa mendorong peningkatan ekonomi Kreatif Indonesia pada saat ini.

5.1.6 Informan VI

Pada Informan VI adalah Permana Prasetyo yaitu salah satu reporter Tasikmalaya. Beliau sudah 6 tahun menjadi reporter. Permana menuturkan bahwa media lokal lebih mempublikasikan pariwisata lokal, produk unggulan, dan event-event lain. Selanjutnya peneliti menanyakan masalah kerajinan Mendong dalam media Permana juga mengatakan:

“Iya kerajinan mendong kan merupakan produk unggulan Kota Tasikmalaya pastinya kita banyak meliput tentang itu juga, kadang juga ada permintaan dari pemerintah juga, dari pemilik usaha juga, apalagi kalau event-event seperti pameran atau nanti reencana oktober ini akan dilaksanakan Festival gitu Kerajinan Mendong pasti ikut, pokoknya kita kalau ada bahannya yang bagus apalagi kerajinan Mendong kan sekarang lebih kreatif yah jadi baguslah buat bahan media kami”(Wawancara, 3 Oktober 2017).

Dalam pernyataan ini menunjukkan adanya kerjasama media dengan pemerintah, kemudian peneliti menanyakannya kembali seperti apa bentuk kerjasamanya dan Permana menjelaskan ketika pemerintahan membuat program seperti pelatihan maka kita juga diikutsertakan dalam event itu, karena media lokal memiliki tujuan untuk mempublikasikan dan mempromosikan khususnya dari daerahnya sendiri. Selanjutnya Permana juga mengatakan bahwa dampak yang sangat baik untuk Kerajinan Mendong karena media ini memperkenalkan kerajinan ini, yang tadinya tidak paham menjadi paham, dan juga promosi kerajinan Mendong dengan produk beberapa jenis yang unik dan ramah lingkungan bisa menarik perhatian konsumen. Permana juga menuturkan kendala yang pernah dialami dengan mempublikasikan Kerajinan Mendong tersebut yaitu pada pengrajinnya atau pemilik usahanya, karean rata-rata mereka dengan pendidikan yang tidak terlalu tinggi sehingga kurangnya kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Dan kendala lain itu jika kita akan mencari bahan ke tempat

produksinya, tetapi kadang juga tidak mengizinkan dengan alasan tidak jelas. Solusinya yaitu dengan memberikan motivasi dan berbicara dengan bahasa yang mudah dimengerti, karena kadang juga terjadi kesalah pahaman.

5.1.2 Informan VII

Informan yang terakhir yaitu salah satu Lembaga Keuangan yaitu dari perbankan, informan VII adalah Indra Wiguna. Beliau bekerja di salah satu BRI di Kota Tasikmalaya. Beliau menuturkan:

“Kalau saya tugasnya itu mengurus nasabah UMKM yang mau kredit, dimana saya memeriksa dalam berkas nasabah, terus wawancara nasabah, survey atas jaminannya setelah itu baru dievaluasi, dinilai dan dihitung kebutuhan kredit bagi UMKM. Setelah itu baru kalau memang layak nanti kita kasih, dan AO itu bekerja atas target, jadi kita dikasih target mengahabiskan berapa M untuk setahun tetapi resikonya kita harus benar-benar memilih nasabah jadi jangan asal-asalan”(wawancara, 6 Oktober 2017).

Informan juga menjelaskan untuk jenis peminjaman kredit usaha kecil bisa menggunakan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro. KUR Mikro memiliki suku bunga yang relatif rendah yaitu 9 persen pertahun. Persyaratannya memiliki usaha yang layak minimal sudah berjalan selama 6 bulan, tidak sedang meminjam kredit lain, persyaratan administrasi, peminjaman maksimal Rp. 25 juta per debitur, kredit modal kerja untuk jangka waktu maksila 3 tahun. Beliau menjelaskan bahwa tahun ini ada peningkatan nasabah hingga 10 persen. Selanjutnya, peneliti menanyakan tentang kerjasama yang sudah dilakukan dengan pemerintahan, kemudian beliau menjelaskan pernah ada kerjasama antara pemerintah, perbankan, dan para pengrajin, namun itu hanya beberapa kali, sistemnya pemerintah menjadi pelantara antara pengrajin dan perbankan, dan dari BRI sendiri ikut serta dalam hal ini. Hasilnya ada juga yang menjadi nasabah atau

meminjam kredit. Kemudian peneliti menanyakan keuntungan dan kendalanya atas kerjasama tersebut, dan beliau menjawab:

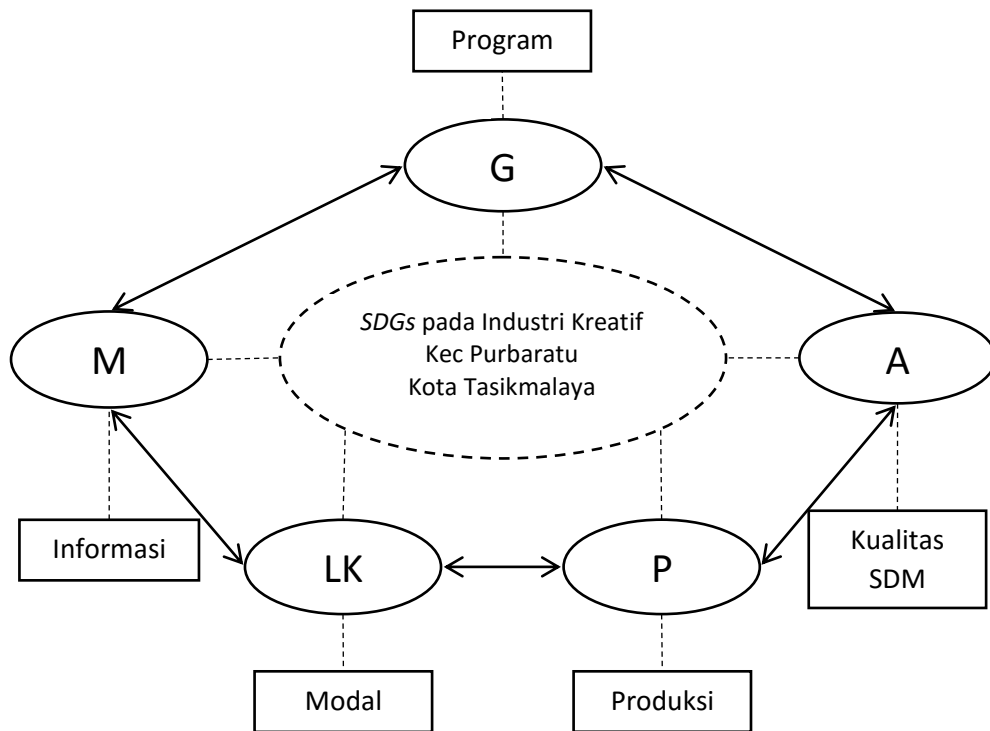
“ Yah keuntungannya kita mendapat nasabah yah, tapi untuk kerugiannya saya pikir itu tidak ada yah, saya mah malah senang di wadahi seberti ini, tapi mungkin tidak semua menjadi nasabah, dan ada juga yang setelah kami proses ternyata tidak bisa memenuhi persyaratan jadi terpaksa tidak mendapat pinjaman kredit usaha ini yah semoga aja pemerintah membuat event-event seperti itu lagi”(Wawancara, 6 Oktober 2017).

Selanjutnya, peneliti menanyakan proses yang dilakukan ketika peminjaman, beliau menjelaskan prosesnya yaitu memeriksa berkas, wawancara, survey, dan kita selain survey ke tempat juga kita tanyakan dahulu ke tetangga kondisi calon nasabah seperti apa, kemudian di nialai dan dievaluasi, jika layak selanjutnya perhitungan dan peminjaman kemudian jika sudah maka ada PK atau perjanjian Kredit selanjutnya pencairan.

Terakhir beliau menjelaskan harapannya yaitu semoga pemerintah, pengrajin, dan perbankan lebih ada kerjasama kembali, dimana kita ketahui ketiga komponen tersebut saling membutuhkan. Pemerintah sebagai pelantara antara pengrajin dan perbankan dan mempermudah kerjasama antara perbankan dengan pengusaha kecil.

5.2 Pembahasan

Dari hasil penelitian terlihat bahwa Stakeholders atau pihak-pihak penting untuk pengembangan Sentra Industri Kerajinan Mendong yaitu Pemerintah, Pemilik usaha/pengrajin, Lembaga Keuangan, Pendidikan, dan Media. Sesuai dengan teori *SDGs* dan *Quintuple Helix*, maka untuk pencapaian Sustainable Development Goals dengan pendekatan *Quintuple Helix* pada Senta Kerajinan Mendong berdasar pada hasil penelitian dapat di rangkum menjadigambar berikut:



Gambar 5.1
Kesinambungan *Quintuple Helix* pada *SDGs* Kerajinan Mendong

1. Pemerintahan (G)

Pemerintah sangat berperan penting dalam pengembangan Sentra Industri Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya, terbukti dari hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemerintah untuk Kerajinan Mendong ini yaitu sebagai berikut:

a. Pelatihan atau pembinaan Keterampilan

Pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah berupa pelatihan keterampilan, khusus untuk kerajinan Mendong pelatihan ini berupa pengenalan kepada regenerasi dan juga pelatihan desain produk tujuannya untuk meningkatkan kualitas SDM dan juga untuk memotivasi regenerasi untuk terjun ke usaha kerajinan Mendong. Sayangnya, pelatihan ini tidak berpengaruh banyak

untuk peningkatan regenerasi karena masih sulit menarik perhatian, untuk pelatihan desain pemerintahan sendiri langsung mengundang desainer profesional tetapi sayangnya untuk desain kerajinan Mendong belum mendapatkan desain yang baik. Menurut Abdul basit sebagai pemilik usaha dan Dadan Iskandar sebagai pemerintahan pelatihan ini sudah lama tilak dilaksanakan, terakhir program ini dilaksanakan tahun 2008/2009. Selanjutnya pelatihan pembukuan atau akuntansi dasar juga dilakukan setiap tahunnya oleh BAPPEDA, pelatihan ini dikhususkan untuk para pemilik usaha yang bertujuan untuk memperlancar peminjaman modal di Bank atau juga mengevaluasi laba rugi.

b. Penyediaan Fasilitas

Program pemerintahan yang kedua yaitu penyediaan fasilitas, penyediaan fasilitas ini berupa fasilitas alat untuk produksi dan fasilitas merk. Setiap masyarakat yang ingin usaha namun hanya mempunyai niat saja tentu adanya bantuan oleh pemerintah untuk penyediaan alat dan modal, namun ini berlaku untuk usah mikro yang baru mau membuka usahanya, tetapi tidak individu melainkan membuat kelompok. Penyediaan alat dan modal ini sudah dilakukan hanya saja kurang SDM dari pemerintah untuk masalah pengawasan sehingga banyak diantara mereka yang malah menjual alat yang sudah diberikan. Selanjutnya, untuk fasilitas merk merupakan salah satu hal penting untuk meningkatkan harga jual, ketika merk tersebut sudah semakin terkenal maka sebagian konsumen akan tertarik sehingga permintaan tinggi dan harga jual produk juga akan semakin tinggi. Dalam hal ini, pemerintah menyediakan fasilitas untuk membantu atau membuat surat kepemilikan Merk dengan tujuan merk yang

dimiliki pribadi tidak bisa digunakan orang lain kecuali meminta ijin kepada pemilik, untuk merk yang sifatnya kolektif bisa digunakan tetapi tidak boleh dipakai oleh luar Kota Tasikmalaya. Selain Merk ada juga penyediaan inovasi dalam desain. Pemerintah bekerjasama dengan desainer untuk membuat desain yang inovatif sehingga nilai jual diharapkan tinggi, tetapi kenyataannya sampai saat ini belum ada desainer yang dapat mendesain kerajinan Mendong sesuai dengan harapan.

c. Program Promosi

Program promosi yang dilakukan pemerintahan sebelum ke masyarakat luas namun ke lembaga-lembaga pemerintahannya terlebih dahulu yaitu berupa membagikan produk-produk kerajinan mendong secara cuma-cuma seperti tempat buku atau hiasan dinding dengan harapan menjadi pancingan agar membeli produk tersebut tetapi responnya tidak ada sehingga cara lain PERINDAG untuk promosinya dengan meminta Walikota untuk mengintruksikan lembaga-lembaga pemerintahan berlomba menggunakan produk-produk lokal di kantor, dan akhirnya program tersebut cukup berpengaruh sehingga meningkatkan permintaan produk meskipun tidak banyak. Promosi selanjutnya yaitu mengikut sertakan pemilik usaha dalam pameran, baik dari lokal, regional maupun nasional. Peserta yang diikuti sertakan dalam pameran tersebut tergantung pada alokasinya, jika ruang lingkup lokal dan regional pesertanya yaitu para pemilik usaha pemula, jika ruang lingkungannya sudah Nasional maka ada kriteria khusus yaitu dengan kualitas yang bagus sehingga diadakannya seleksi.

2. Pendidikan (A)

Pada bab II menjelaskan bahwa akademisi atau pendidikan adalah salah satu Stakeholders untuk pencapaian *SDGs*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian pada pengembangan sentra industri kerajinan Mendong bahwa faktor pendidikan merupakan hal penting, karena kualitas SDM tergantung pada pendidikan yang baik. Di Kota Tasikmalaya masih belum ada pendidikan yang mendukung dalam masalah kerajinan Mendong. Selain itu, peran akademisi atau regenerasi yang berpendidikan tinggi juga masih kurang peduli terhadap daerahnya sebagai sentra industri kerajinan Mendong. Pada hasil penelitian sudah dijelaskan bahwa kurangnya kepercayaan diri pengrajin atau pemilik usaha itu merupakan salah satu dampak dari pendidikan atau wawasan yang kurang.

3. Pengrajin dan Pemilik Usaha (P)

Pada pengrajin dan pemilik usaha merupakan tokoh terpenting dari semua stakeholder karena pihak ini adalah orang yang memproduksi kerajinan Mendong. Kelemahan atau permasalahan yang terjadi pada pengrajin atau usaha kerajinan Mendong di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya ini rata-rata hanya memproduksi tikar mendong saja. Berdasarkan survei lapangan dari 26 pemilik usaha 84,6 persen memiliki 1 jenis produk yang dihasilkan yaitu tikar Mendong.

4. Lembaga Keuangan (LK)

Lembaga Keuangan sebagai pendukung dalam masalah dana atau modal. Pada Lembaga Keuangan di Kota Tasikmalaya untuk industri kecil Kerajinan Mendong hanya ada pada perbankan, sementara pada koperasi di Kota

Tasikmalaya pemanfaatannya masih kurang optimal. Informan III menjelaskan bahwa selalu ada peminjaman modal terus menerus dikarenakan tidak adanya pembukuan akhirnya keuangan usaha dan milik pribadi masih dicampur sehingga jika terjadi orderan yang cukup banyak tetapi modalnya kurang maka informan III meminjam kredit ke perbankan. Perbankan pernah bekerjasama dengan pemerintahan Kota Tasikmalaya yaitu berupa pertemuan antara perbankan dengan pemilik usaha. Tetapi hanya Bank BRI dan Bank Mandiri Syariah yang ikut serta dalam pertemuan itu. Hasil dari pertemuan itu cukup berpengaruh yaitu ada beberapa pemilik usaha yang menjadi nasabah atau meminjam kredit tetapi ada juga tidak bisa diterima dikarenakan kurangnya persyaratan. Bank Mandiri syariah selain mendapat nasabah, mereka juga bekerjasama dalam pembelian produk sajadah haji untuk hadiah nasabah yang menabung khusus untuk ibadah haji. Dalam hal ini menunjukan bahwa adanya pengaruh dari program pemerintahan.

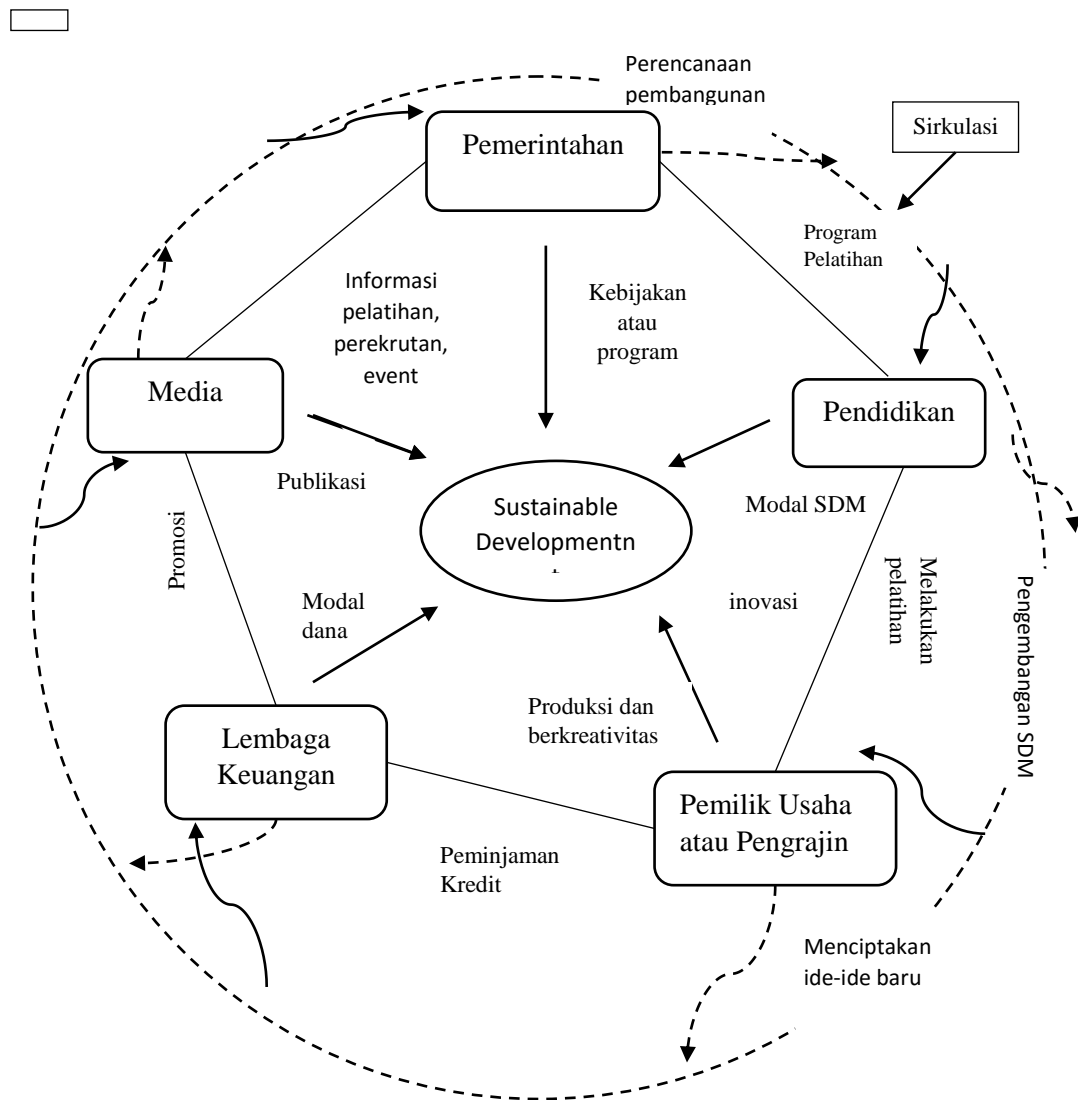
5. Media (M)

Media massa terdiri dari media cetak, elektronik dan siber. Media cetak berupa surat kabar atau koran, tabloid, dan majalah. Media elektronik berupa radio, televisi, film atau video dan media siber berupa website, portal berita atau media sosial. Media lokal di Kota Tasikmalaya sudah sangat mendukung untuk komoditi unggulan Tasikmalaya termasuk kerajinan mendong, karena salah satu tujuan media lokal yaitu untuk mempublikasikan keadaan lokal seperti pariwisata, produk lokal, kuliner dll. Melihat dari websitepun juga sudah banyak yang mempublikasikan atau mempromosikan produk kerajinan mendong. Selain untuk

media promosi sebenarnya media massa juga bisa menjadi fasilitas untuk informasi lain seperti akan diadakannya pelatihan, rekrutmen pendamping atau pengawasan. Informasi tersebut jarang untuk dipublikasikan akibatnya kurangnya informasi mengenai pelatihan atau rekrutmen SDM untuk pendamping dll.

Dari Gambar 5.1 serta keterangan tersebut maka sesuai dengan teori pada *Quintuple Helix* yaitu setiap komponen atau pihak saling ketergantungan sehingga berkesinambungan secara berkelanjutan yaitu pemerintah membuat program-program yang harus dibantu atau didukung oleh pemilik usaha/pengrajin, Lembaga Keuangan, akademisi dan juga media, begitupun dengan yang lainnya.

Dari pembahasan tersebut menunjukkan ada empat komponen yang saling berkesinambungan terjadi pada sentra Kerajinan Mendong di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya, gambarannya sbb:



Gambar 5.2
Sirkulasi Stakeholders pada Kerajinan Mendong

Gambar 5.1 menunjukkan bagaimana peranan setiap komponen. Pemerintah sebagai perencanaan pembangunan yaitu merancang dan membuat program-program yang nantinya dilaksanakan oleh elemen lain seperti pelatihan akan dilaksanakan oleh para masing-masing ahli, selanjutnya pendidikan sebagai modal SDM yaitu melakukan pengembangan SDM seperti pelatihan untuk dapat

menciptakan ide-ide baru atau pengembangan wawasan agar dapat berkreativitas sehingga menghasilkan inovasi-inovasi baru. Lembaga Keuangan sebagai modal dalam usahanya yaitu dengan peminjaman kredit, ketika inovasi-inovasi itu dapat dikembangkan kemudian berdampak pada usaha kerajinan mendong tersebut sehingga usahanya akan meningkat dan perbankan atau lembaga keuanganpun dapat mempercayai nasabah untuk meminjam kredit. Sebaliknya jika usahanya terus menerus turun, perbankan pasti tidak mau mengambil resiko. Pemilik usaha atau pengrajin merupakan pelaku utama dalam perkembangan Industri Mendong karena komponen ini adalah orang yang memproduksi dan berkreativitas. Selanjutnya media dalam hal ini berperan sebagai publikasi informasi seperti promosi Kerajinan Mendong yang sudah dilakukan oleh media di Tasikmalaya.